BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika berada dalam kondisi tidak sehat sehingga kesehatan merupakan modal setiap individu untuk meneruskan kehidupannya secara layak. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga Negara memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sebagai suatu kebutuhan dasar, setiap individu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan orang orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pada dasarnya pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap kesehatan adalah tanggung jawab setiap warga Negara (PEMENKES, 2019).

Stroke atau cedera serebrovaskular adalah berhentinya suplai darah ke bagian otak sehingga mengakibatkan hilangnya fungsi otak. Hal ini dapat terjadi karena pecahnya pembuluh darah atau terhalangnya asupan darah ke otak oleh gumpalan. Terhambatnya penyediaan oksigen dan nutrisi ke otak menimbulkan masalah yang serius karena dapat menimbulkan kecacatan fisik mental bahkan kematian (Putra, dkk.,2016). Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat mengakibatkan kematian dan penyebab utama kecacatan. Dalam pola kematian penderita rawat inap, stroke menduduki urutan pertama. Sedangkan dari seluruh penyebab kematian stroke menduduki urutan ketiga terbesar setelah penyakit jantung dan kanker, stroke atau berhentinya suplai darah ke otak dimana secara mendadak atau secara cepat timbul gejala dan tanda yang sesuai dengan daerah fokal yang terganggu keadaan ini sering merupakan kulminasi penyakit serebrovaskular selama beberapa tahun (Assaufi, dkk.,2016). Kondisi gawat darurat pada pasien stroke perlu ditangani secepatnya, karena sel otak dapat mati hanya dalam hitungan menit, kerusakan otak akan meningkat dan kemungkinan

munculnya komplikasi. Stroke berdampak terhadap menurunnya tingkat produktivitas serta dapat mengakibatkan terganggunya sosial ekonomi keluarga. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit stroke pada setiap pasien berbeda-beda tergantung keparahan dari pasien, dan status kesehatan seseorang, dampak penyakit stroke menyebabkan pasien mengalami *self-care deficit* atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinabungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan perawatan diri (*self-care*) secara mandiri (Suhardingsih, 2012).

Pasien yang didiagnosis stroke mempunyai resiko terjadinya stroke berulang. *American Heart Association/American Stroke Association.* Dan persatuan Dokter Spesialis Syaraf Indonesia merekomendasikan terapi pencegahan sekunder untuk meminimalkan kejadian stroke. Terapi pencegahan sekunder yang direkomendasikan adalah antiplatelet (Cholisoh, dkk.,2018). Antiplatelet diindikasikan pada semua penderita yang baru pertama kali menderita stroke untuk mengurangi risiko kejadian stroke berulang, penggunaan obat antiplatelet dapat mengurangi risiko relatif stroke, infark miokard dan kematian sebanyak 22%. Clopidogrel adalah suatu antiplatelet yang bermanfaat menghambat penggumpalan platelet yang dimediasi oleh *adenosine diphosphate*. Mengurangi terjadinya infark miokardial, stroke dan kematian *vascular* pada pasien aterosklerosis terdokumentasi oleh stroke yang baru terjadi, atau penyakit arteri perifer yang sudah pasti. Efek samping yang terjadi perdarahan saluran cerna, mimisan, memar, nyeri perut, ruam, gatal.

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting terutama pada pengobatan jangka panjang. Sangatlah penting bagi farmasis memperhatikan pasien dalam hal kepatuhan dalam mengonsumsi obat agar tercapai target dari terapi. Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di Negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di Negara berkembang. Jumlah tersebut lebih rendah kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi utamanya pada terapi penyakit

tidak menular (Putra, dkk.,2016). Sebagian kecil tergolong dalam tingkat kepatuhan rendah, hal tersebut menunjukan bahwa meskipun berbagai uji klinis telah berhasil membuktikan efektivitas obat dalam mengatasi penyakit kronis, namun kepatuhan termasuk salah satu faktor penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya *outcome* sebuah terapi yang di jalani oleh pasien. Beberapa pasien menuturkan bahwa kekhawatiran pasien mengenai efek samping jangka panjang yang ditimbulkan dikemudian hari, ada juga obat yang diberikan dokter terlalu banyak, sehingga membuat pasien memutuskan untuk menghentikan penggunaan obat tersebut (Annisa, dkk.,2015). Kepatuhan yang rendah pada pengobatan dapat menyebabkan control tekanan darah tidak tercapai, dan resiko terjadinya stroke berulang akan tetap tinggi. Penyebab terjadinya ketidakpatuhan diakibatkan karena keterbatasan biaya untuk membeli obat, pengobatan yang lama, dan efek samping obat (sarifudin, dkk.,2017). Ketidakpatuhan dalam melakukan terapi pencegahan sekunder akan menyebabkan meningkatkan angka kecacatan, morbiditas, dan mortalitas.

Dosis dewasa dan lanjut usia 75 mg sebagai dosis tunggal, angina tak stabil atau non-stemi dilanjutkan 75 mg 1 kali sehari sesudah makan, terapi dilanjutkan hingga minimal 4 minggu (MIMS, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditentukan penelitian mengenai “Gambaran kepatuhan penggunaan obat clopidogrel pada pasien Stroke BPJS di Apotek”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan obat clopidogrel pada pasien Stroke BPJS di Apotek?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kepatuhan penggunaan clopidogrel khususnya pada pasien Stroke BPJS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penulis

Penelitian ini mengembangkan keterampilan yang efektif serta menambah ilmu pengetahuan mengenai penggunaan obat clopidogrel khususnya pada pasien stroke sebagai bahan acuan penelitian.

1.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan obat stroke pasien BPJS khususnya clopidogrel.

1.4.3 Institusi

Penelitian sebagai pengetahuan, wawasan, serta kemampuan mahasiswa dalam menulis LTA serta keterampilan yang di peroleh saat pendidikan.